
ARTIKEL PENELITIAN

HUBUNGAN *CLASSROOM CLIMATE* DENGAN *CLASSROOM INCIVILITY* SISWA SMA DI SURABAYA

ANGGITA PUTRI FATMAWATI & DEWI RETNO SUMINAR

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Classroom incivility didefinisikan sebagai setiap perilaku mengganggu pembelajaran, proses mengajar di kelas, mengganggu keharmonisan yang dapat menghambat perilaku kooperatif dalam lingkungan belajar yang dilakukan siswa (Feldmann, 2016). Menurut Moos (1997) dalam (Hadiyanto, 2016) iklim kelas diasumsikan seperti halnya kepribadian pada manusia, ada yang berorientasi pada tugas, demokratis, formal, terbuka, dan tertutup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *classroom climate* dengan *classroom incivility* pada siswa SMA di Surabaya. Pengambilan sampel dari populasi tersebut menggunakan teknik *probability sampling* yaitu *cluster sampling*. Alat ukur *Learning Environment Inventory* (LEI) yang dikembangkan oleh Fraser (1982) dalam (Fraser, 1982) untuk memperoleh data *classroom climate* dan memiliki koefisien reliabilitas *cronbach alpha* sebesar 0,639. Alat ukur *classroom incivility* dikembangkan dari empat kategori yang telah dikemukakan Feldmann (2016) dengan reliabilitas *cronbach alpha* sebesar 0,753. Hasil analisis variabel penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,154. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *classroom climate* dengan *classroom incivility* pada siswa SMA di Surabaya.

Kata kunci: classroom climate, classroom incivility

ABSTRACT

Classroom incivility is defined as any behavior that interferes with learning, the teaching process in the classroom, disrupts harmony that can hinder cooperative behavior in the learning environment of students (Feldmann, 2016). According to Moos (1997) in (Hadiyanto, 2016) the classroom climate is assumed to be like personality in humans, some are task-oriented, democratic, formal, open, and oppressed. This study aims to determine the relationship between classroom climate and classroom incivility in high school students in Surabaya. Sampling from the population uses probability sampling techniques, cluster sampling. Learning Environment Inventory (LEI) measurement tool developed by Fraser (1986) in (Fraser, 1982) to obtain classroom climate data and has a cronbach alpha reliability coefficient of 0.639. A classroom incivility measure was developed from four categories proposed by Feldmann (2016) with cronbach alpha reliability of 0.753. The results of the analysis of the research variables showed a significance value of 0.154. These results indicate that there is no relationship between classroom climate and classroom incivility in high school students in Surabaya.

Key words: classroom climate, classroom incivility

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: dewi.suminar@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Berita mengenai kenakalan siswa di tingkat SMA sering kita dengar atau kita lihat di dunia nyata maupun media sosial. Adanya peningkatan perilaku kenakalan siswa yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir hingga menyebabkan siswa kehilangan nyawa (Republika, 2018). Adapun penelitian sebelumnya mengenai kenakalan siswa, salah satunya di SMA Kota Kendal. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 161 responden, sebanyak 14,20% siswa tergolong memiliki tingkat kenakalan tinggi dan 69,50% tergolong memiliki tingkat kenakalan sedang.

Pada kenyataannya, banyak kenakalan siswa bahkan remaja yang berawal di sekolah. Selain kenakalan siswa, adapula perilaku yang ditemukan pada siswa di sekolah yaitu ketidakpatuhan atau ketidaksopanan siswa selama pembelajaran berlangsung yang disebut *classroom incivility*. *Classroom incivility* merupakan perilaku mengganggu saat proses pembelajaran berlangsung di kelas yang dapat mengganggu keharmonisan dan menghambat perilaku kooperatif pada lingkungan pembelajaran siswa di kelas (Feldmann, 2016). Perilaku pada *classroom incivility* dapat berupa penyerangan secara fisik pada anggota kelas, teman, atau staf sekolah dengan kategori ringan sampai kategori berat (Nutt, 2013).

Pada penelitian lain menemukan bahwa 47% dari 228 partisipan yang merupakan pegawai fakultas di Universitas Pennsylvania telah melaoprkan terdapat perilaku mengganggu dalam kelas yang terjadi setiap minggunya dalam beberapa kali di satu semester (Burke, 2014). Penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui perilaku *incivility* pada siswa SMA di Indonesia tepatnya di Kota Surabaya. Penulis juga memutuskan untuk melakukan *preliminary study* melalui survey untuk mengetahui perilaku *incivility* pada SMA di Kota Surabaya, karena penulis belum berhasil menemukan data *classroom incivility* di Indonesia. Pembagian kuesioner yang dilakukan penulis sebanyak 50 kuesioner sebanyak 12 siswa laki-laki dan sebanyak 38 siswa perempuan. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata nilai *incivility* siswa laki-laki lebih rendah jika dibandingkan siswa perempuan.

Beberapa faktor yang memengaruhi perilaku *incivil* pada siswa yaitu jenis perilaku *incivility* yang muncul, kedisiplinan akademik, karakteristik institusi pendidikan untuk siswa, tipe kelas, dan budaya nasional (Burke, 2014). Semakin rendah tingkat kategori *incivility*, maka semakin tinggi intensitas perilaku *incivility* dilakukan siswa (Feldmann, 2016). Sumber dari *incivility* siswa di kelas adalah kegagalan dalam berkomunikasi untuk membangun nilai dan ketidaksesuaian persepsi tentang cara berperilaku baik (Swinney, 2010). Selain itu, adapula dampak dari perilaku *incivility* diantaranya menimbulkan penurunan daya belajar siswa, iklim pembelajaran di kelas semakin buruk, menurunkan moral staf pengajar, dan penurunan daya ingat siswa (Nutt, 2013).

Perilaku *incivility* jika dibiarkan tanpa penanganan akan dapat menurunkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar di kelas sekaligus menurunkan kualitas peserta didik dan akreditasi sekolah. Keberhasilan proses belajar mengajar dapat didukung dengan upaya guru dalam menciptakan iklim kelas (*classroom climate*) yang bersifat positif. *Classroom climate* memiliki pengaruh yang kuat pada siswa, dan bagi guru dapat dimanfaatkan atau dapat menjadi penghambat dalam proses pembelajaran di kelas (Howard S. Adelman & Linda Taylor, 1997). Adapun studi terkait *classroom climate* dan tingkah laku peserta didik pada tahun 1935 yang disimpulkan bahwa *classroom climate* dapat menyebabkan perbedaan perilaku yang nantinya akan memengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas (Hadiyanto, 2016).

Untuk itu penulis ingin meneliti dan mengetahui apakah terdapat hubungan antara iklim kelas dengan *classroom incivility* siswa SMA di Surabaya, dengan tujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan iklim kelas dengan *classroom incivility* pada siswa SMA di Surabaya. Penelitian ini nantinya dapat memberikan manfaat dalam menambah wawasan masyarakat atau pihak sekolah mengenai hubungan antara iklim kelas terhadap perilaku *incivility* siswa yang muncul saat proses pembelajaran berlangsung.

METODE

Penelitian ini melibatkan 377 siswa SMA dengan rentang usia 14-18 tahun. Penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* yaitu *cluster sampling*. Penelitian ini memiliki beberapa tahapan pengambilan data. Tahap pertama, membagi wilayah penelitian SMA di Surabaya menjadi 5 zona berdasarkan rayon SMA yang telah ditentukan oleh PPDB Kota Surabaya. Tahap kedua, peneliti memilih secara acak masing-masing 1 sekolah dari setiap zona. Tahap terakhir, penulis memilih satu kelas secara acak pada masing-masing kelas X, XI, dan XII di setiap sekolah yang telah ditetapkan. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik survey dengan menggunakan kuesioner.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *classroom climate*. Pengumpulan data variabel *classroom climate* pada penelitian ini menggunakan skala *Learning Environment Inventory* (LEI) yang dikemukakan oleh Frasher dan Fisher (1987) berdasarkan teori *classroom social climate* yang dikemukakan oleh Moos (1987). Skala ini terdiri dari lima belas indikator yaitu: . reliabilitas skala LEI setelah dilakukan pengambilan data adalah sebesar 0,639.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *classroom incivility*. Skala variabel *classroom incivility* pada penelitian ini disusun oleh penulis berdasarkan teori *classroom incivility* yang dikemukakan oleh Fieldman (2016). Skala ini terdiri dari 4 konstruk yaitu: *annoyances, classroom "terrorism," intimidation, and threats of violence*. Pada awal penyusunan terdapat total 20 item dimana setiap indikator diwakili oleh 5 item. Setelah dilakukan uji terpakai, sebanyak 4 item gugur dan menyisakan 16 item. Reliabilitas skala *classroom incivility* setelah uji terpakai adalah 0,753.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Spearman Rho* dengan bantuan *IBM Statistic SPSS 22 for Windows*. Penggunaan teknik *Spearman Rho* dikarenakan data *classroom climate* dan *classroom incivility* memiliki distribusi data tidak normal.

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif menunjukkan jika dari 377 data yang diperoleh, nilai minimal pada variabel *classroom climate* adalah 226, sedangkan nilai maksimumnya adalah 314 dan memiliki *mean* 274,21. Variabel *classroom incivility* memiliki nilai maksimum 83 dan nilai minimumnya 20 serta memiliki *mean* sebesar 52,56.

Tabel 1

						Std.		
				Ma		Deviation	Skewness	Kurtosis
	N	Range	Min	x	Mean	n	s	s
<i>Classroom climate</i>	377	88	226	314	274.21	12.594	.196	1.044
<i>Classroom incivility</i>	377	63	20	83	52.56	12.400	-.055	-.316

Nilai skewness pada variabel *classroom climate* berdasarkan data diatas memiliki nilai 0,196. Pada variabel *classroom incivility*, nilai skewness menunjukkan angka -0,055. Nilai

skewness yang negatif menunjukkan bahwa kurva cenderung condong ke kiri (Pallant, 2010). Nilai skewness yang mendekati 0 menunjukkan data cenderung atau mendekati normal (Pallant, 2010).

Nilai kurtosis merupakan informasi mengenai puncak distribusi pada data penelitian (Pallant, 2010). Pada nilai kurtosis variabel *classroom climate* menunjukkan angka 1,044. Nilai kurtosis pada variabel *classroom incivility* memiliki nilai -0,316. Nilai kurtosis negatif menunjukkan bahwa kurva memiliki bentuk cenderung datar (Pallant, 2010).

Uji Asumsi

Setelah melakukan analisis deskriptif, penulis melakukan uji asumsi yaitu dengan melakukan uji normalitas.

Tabel 2

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
<i>Classroom climate</i>	.062	377	.001
<i>Classroom incivility</i>	.051	377	.021

Pada hasil uji normalitas diatas, dapat diketahui jika nilai signifikansi *classroom climate* adalah 0,001 dan nilai signifikansi *classroom incivility* adalah 0,021. Nilai signifikansi kedua variabel berada dibawah 0,05 yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berdistribusi tidak normal.

Uji Korelasi

Keputusan penggunaan teknik korelasi didasarkan pada uji asumsi yang telah dilakukan. Uji korelasi yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis Spearman Rho dikarenakan data dari variabel X dan Y tidak berdistribusi normal. Berikut merupakan hasil uji korelasi kedua variabel penelitian ini:

Tabel 3

	Classroom_ Climate	Classroom_ Incivility
--	-----------------------	--------------------------

Spearman's rho	Classroom_ Climate	Correlation	.074	1.000
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.154	.
	Classroom _Incivility	N	377	377
		Correlation	1.000	.074
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.	.154
		N	377	377

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikan dua variabel sebesar 0,154, dimana nilai signifikansi ini lebih besar dari 0.05, yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel penelitian. Hasil ini juga menyatakan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *classroom climate* dengan *classroom incivility*.

Analisis tambahan

Peneliti melakukan beberapa uji deskriptif tambahan untuk mengetahui rata-rata nilai skor total dari variabel *classroom incivility* dan *classroom climate* pada setiap sekolah dan mengetahui nilai rata-rata skor *classroom incivility* berdasarkan data demografis subjek berupa rentang usia, kelas, dan jenis kelamin. Berikut merupakan hasil uji deskriptif tambahan yang telah dilakukan peneliti:

Tabel 4

Sekolah	Mean <i>Classroom climate</i>	Mean <i>Classroom incivility</i>
SMAN 7	273.59	50.46
SMAN 17	271.37	55.08
SMAN 2	277.52	55.29
SMA Sejahtera	274.11	48.89
SMA Dharma Wanita	273.80	52.32

Tabel diatas menunjukkan nilai rata-rata *classroom climate* dan *classroom incivility* pada setiap sekolah. Hal yang menarik untuk diketahui adalah bahwa SMAN 2 menempati posisi tertinggi untuk skor rata-rata *classroom climate* dan *classroom incivility*. Rata-rata terendah untuk skor *classroom climate* adalah SMAN 17 dan untuk *classroom incivility* adalah SMA Sejahtera. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa peningkatan nilai rata-rata skor *classroom climate* tidak selalu diikuti penurunan atau kenaikan skor rata-rata *classroom incivility*.

Tabel 5

Usia	Mean <i>Classroom incivility</i>
14-15	51,29
15-16	54,01
16-17	52,19
17-18	54,80

Berdasarkan data demografi usia, rata-rata skor *classroom incivility* pada siswa berusia 14-15 tahun adalah 51,29, usia 15-16 tahun 54,01, siswa dengan usia 16-17 tahun memiliki rata-rata skor 52,19, dan siswa dengan rentang usia 17-18 tahun memiliki skor *classroom incivility* rata-rata sebesar 54,80. Hasil pada tabel tersebut menunjukkan bahwa siswa yang berada pada rentang usia 17-18 tahun memiliki rata-rata skor *classroom incivility* paling tinggi.

Tabel 6

Usia	Mean <i>Classroom incivility</i>
X	50,96
XI	53,29
XII	53,71

Berdasarkan data demografi kelas siswa diketahui bahwa Siswa kelas X memiliki rata-rata skor *classroom incivility* sebesar 50,96, siswa kelas XI memiliki skor rata-rata sebesar 53,29, dan pada siswa kelas XII memiliki rata-rata skor 53,71. Hasil tersebut menunjukkan

bahwa siswa kelas XII memiliki rata-rata skor *classroom incivility* paling tinggi jika dibandingkan dengan siswa kelas X dan XI.

Tabel 7

Jenis Kelamin	Mean <i>Classroom incivility</i>
Laki-Laki	52,37
Perempuan	52,66

Berdasarkan data demografi jenis kelamin, menunjukkan rata-rata skor *classroom incivility* siswa laki-laki sebesar 52,37 dan pada siswa perempuan memiliki rata-rata skor 52,66. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki rata-rata skor *classroom incivility* sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki.

DISKUSI

Hasil uji korelasi yang menunjukkan tidak adanya korelasi yang terjadi antara *classroom climate* dengan *classroom incivility* dapat dijelaskan dengan *choice theory* yang dikemukakan oleh Glasser (1998). Glasser (1998) dalam (McKinne & Martin, 2008) menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan biologis yang mengarahkan setiap perilaku yang mereka kerjakan. Perilaku yang dimunculkan oleh setiap individu memiliki tujuan dan dikendalikan oleh individu itu sendiri dan bukan hanya disebabkan oleh stimulus (Glasser, 1998) dalam (McKinne & Martin, 2008). Teori ini juga menjelaskan bahwa seseorang dapat diminta untuk melakukan sesuatu yang dibuktikan dengan kebenaran sebuah informasi dari orang lain, namun setiap keputusan berperilaku selalu kembali kepada individu itu sendiri.

Glasser juga menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar yang berusaha dipenuhi dengan perilaku yang mereka munculkan, kelima kebutuhan tersebut adalah kekuasaan (*power*), kebebasan (*freedom*), kesenangan (*fun*), dan bertahan hidup (*survival*). Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa *classroom incivility* yang dilakukan siswa merupakan perilaku yang mereka pilih dan munculkan secara sadar untuk memenuhi salah satu dari lima kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, terlepas dari faktor eksternal atau lingkungan yang terjadi. Guru bertugas menyampaikan peraturan dan menerapkan

pemberian konsekuensi pada setiap hal yang dilakukan siswa. Siswa bebas menentukan cara bersikap dan berperilaku namun, jika perilaku tersebut melanggar aturan maka siswa harus menerima konsekuensi yang berlaku.

Hasil penelitian ini yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara *classroom climate* dengan *classroom incivility* juga dapat diketahui dari hasil uji deskriptif tambahan tabel rata-rata *classroom climate* dan *classroom incivility* pada setiap sekolah yang diambil data menunjukkan bahwa kenaikan atau penurunan rata-rata skor *classroom climate* tidak selalu diikuti kenaikan atau penurunan rata-rata skor *classroom incivility*. Salah satu faktor yang menyebabkan hasil tersebut adalah sulitnya menentukan definisi perilaku kesopanan (*civility*) yang berlaku (Swinney, 2010). Secara umum, *civility* hanya diartikan sebagai perilaku yang baik dan dapat diterima oleh anggota komunitas dalam hal ini kelas. Hal tersebut menyebabkan *civility* bersifat relatif dan berbeda-beda di setiap kelas pada sekolah yang berbeda juga. *Civility* merupakan perilaku yang berkebalikan dengan *incivility*. Perilaku *civility* yang masih bersifat relatif menyebabkan *incivility* juga dipersepsikan berbeda. Menurut Carter (1998) dalam (Swinney, 2010) *civility* berkaitan dengan keseluruhan komunitas dan perilaku baik atau yang diharapkan sedangkan *incivility* membahas mengenai kegagalan individu dalam berperilaku dengan anggota lain dalam komunitas tersebut.

Beberapa analisis tambahan lain dilakukan penulis untuk mengetahui rata-rata nilai *classroom incivility* berdasarkan data demografi responden yaitu usia, kelas, jenis kelamin. Berdasarkan data demografi usia dapat diketahui bahwa responden dengan rentang usia 17-18 tahun memiliki nilai rata-rata *classroom incivility* paling tinggi jika dibanding responden dengan rentang usia yang lain. Responden pada kelas XII menunjukkan rata-rata nilai *classroom incivility* tertinggi jika dibandingkan dengan responden yang berasal dari kelas X dan XI. Terakhir, responden perempuan memiliki rata-rata nilai *classroom incivility* lebih tinggi dari responden laki-laki.

Hasil perbandingan rata-rata *classroom incivility* berdasarkan kelas menunjukkan bahwa siswa kelas XII menunjukkan rata-rata *classroom incivility* lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa kelas X dan XI. Siswa kelas XII memiliki beban mental yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa kelas X dan XI, ini karena siswa kelas XII sudah harus memikirkan dan berusaha untuk dapat melanjutkan jenjang pendidikan mereka di perguruan

tinggi. Hal tersebut dapat memicu stress akademik pada siswa kelas XII lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas X dan XI. Menurut Desmita (2010) dalam (Barseli, 2017) menyatakan bahwa stress akademik adalah stress yang terjadi akibat adanya academic stressor yang bersumber dari proses pembelajaran atau hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar seperti: lama waktu belajar, mencontek, banyaknya tugas, keputusan menentukan jurusan atau karier serta kecemasan menuju ujian.

Proses pembelajaran yang lebih padat dan singkat yang diterapkan pada siswa kelas XII menjadi salah satu faktor munculnya stress akademik (Barseli, 2017). Hal ini karena pada kelas XII terjadi persaingan yang lebih ketat, waktu belajar bertambah dan beban belajar siswa semakin meningkat. Kelelahan, stress dan perubahan emosi yang terjadi pada siswa menimbulkan potensi meningkatnya *classroom incivility* yang terjadi di kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Penjelasan yang sama diberikan kepada responden yang berusia 17-18 tahun, mengingat pada usia tersebut siswa berada pada jenjang kelas XII (Burke, 2014).

Hasil perbandingan rata-rata *classroom incivility* siswa perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Hasil ini menunjukkan kesamaan dengan hasil *preliminary study* oleh penulis yang menunjukkan adanya perbedaan rata-rata *classroom incivility* berdasarkan jenis kelamin dimana responden perempuan memiliki rata-rata skor *classroom incivility* sedikit lebih tinggi dibandingkan responden laki-laki.

Penulis menyadari bahwa ada beberapa kelemahan dalam penelitian ini. Pertama rendahnya reliabilitas pada skala *classroom climate* kemungkinan besar terjadi karena adanya bias budaya dan terlalu banyak item yang mengalami redundansi (pengulangan). Kedua, jumlah item skala pada instrumen *classroom climate* yang terlalu banyak kemungkinan besar menjadikan jawaban subjek menjadi kurang valid. Ketiga, terdapatnya kemungkinan subjek menjawab normatif pada skala *classroom incivility* dikarenakan item pada skala ini *social desirability* yang cukup tinggi, sehingga subjek memberikan respon jawaban yang normatif daripada jawaban yang sesuai dengan kondisi subjek.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *classroom climate* dengan *classroom incivility* siswa SMA di Surabaya. Hasil penelitian tersebut juga dapat dijelaskan menggunakan *choice theory* yang

dikemukakan oleh Glasser. Jika dijelaskan dengan *choice theory*, *classroom incivility* merupakan manifestasi dari salah satu cara siswa sebagai seorang individu dalam memenuhi salah satu kebutuhan dasarnya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari hubungan *classroom incivility* dengan variabel lain salah satunya prestasi siswa. Bagi guru pengajar di kelas diharapkan mampu untuk menciptakan iklim belajar yang positif bagi siswa-siswinya agar proses pembelajaran semakin efektif. Beberapa teknik pembelajaran yang dapat digunakan adalah dengan metode jigsaw, studi kasus, dan diskusi aktif yang antara guru dan seluruh siswa dalam proses pembelajaran. Guru juga perlu menghindari pemberian jam kosong pada siswa. Hal ini karena meningkatkan kemungkinan siswa melakukan berperilaku incivil baik dalam kelas maupun diluar kelas. Guru sebaiknya memberi penugasan pada setiap siswa agar siswa tetap sibuk dan tetap berada di kelas.

PUSTAKA ACUAN

- Barseli, M. d. (2017). Konsep Stres Akademik Siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan. Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang*, 143-148.
- Burke, L. A. (2014). Classroom incivility: A Domain Review. *Journal of Management Education University of Tennessee & University of Wollongong*, 160-190.
- Feldmann, L. J. (2016). Classroom Civility is Another of Our Instructor Responsibilities. *College Teaching*, 137-140.
- Fraser, B. J. (1982). *Assessment of Learning Environment: Manual for Learning Environment Inventory (LEI) and My Class Inventory*. United State: Departement of Education.
- Hadiyanto. (2016). *Teori & pengembangan iklim kelas & iklim sekolah*. Jakarta: kencana.
- Howard S. Adelman & Linda Taylor. (1997). Addressing Barriers to learning : Beyond School-Linked Service and Full Service School. *American Journal of Orthopsychiatry*, 42-408.
- McKinne & Martin. (2008). A qualitative and Quantitative Inquiry into Classroom incivility. *A research Dissertation*.
- Moos. (1979). *Evaluating Educational Environments*. Washington: JoseyBass Publisher.
- Nutt, C. M. (2013). Stop the Madness! College Faculty and Student Perceptions of Classroom Incivility. *Dissertations*.
- Pallant, J. (2010). *SPSS survival manual*. new york: Allen & Unwin Book Publisher.
- Republika. (2018, Oktober Kamis). KPAI: RPTRA Tekan Angka Kenakalan Remaja. https://www.google.co.id/amp/m.republika.co.id/amp_version/on3s1p365.
- Swinney, L. B. (2010). Incivility In The Accounting Classroom. *American Journal of Business Education*, 1-16.